

## Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian: Persepsi Faktor-faktor yang Berhubungan

### *Youth Interest in the Agricultural Sector: Perception of Related Factors*

**Mahra Arari Heryanto\*, Pandi Pardian**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
Jl. Ir. Soekarno Km.21 Jatinangor  
\*Email: mahra.arari@unpad.ac.id  
(Diterima 31-12-2024; Disetujui 25-01-2025)

#### ABSTRAK

Kurangnya minat pemuda desa terhadap sektor pertanian menggejala luas di berbagai benua. Hal tersebut berimplikasi pada rendahnya tingkat partisipasi pemuda dan terjadi penuaan tenaga kerja di sektor pertanian. Faktor pendapatan, status sosial, bantuan pemerintah, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang mendorong keterlibatan pemuda untuk menjadi petani. Makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang berhubungan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian di daerah sentra produksi padi. Kami melakukan survey kuesioner terhadap pemuda yang merupakan anak petani padi di Desa Karangligar, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang dan menganalisis persepsi pemuda terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat menggunakan Pemodelan Rasch. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa faktor kuat yang memengaruhi minat pemuda terhadap sektor pertanian adalah faktor sosial, pendapatan petani dan sumber daya lahan. Profesi petani dianggap memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Sementara itu faktor lainnya seperti pendapatan, masyarakat, keluarga, dan kebijakan menjadi isu yang menghambat minat pemuda tertarik pada sektor pertanian. Dukungan bagi pemuda sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan minat dan partisipasi mereka untuk masuk ke sektor pertanian, dimulai dari pendidikan pertanian yang memadai, fasilitasi dan kemudahan berbisnis pertanian, komersialisasi dan berwirausahatani (pembiayaan pertanian, produksi, dan pemasaran hasil pertanian).

Kata kunci: model Rasch, status sosial, keluarga, pendapatan

#### ABSTRACT

*The underrepresentation of young people in the agricultural sector is a pervasive phenomenon that has been observed across various continents. This phenomenon has significant consequences, including the underrepresentation of youth in the agricultural workforce and the subsequent aging of the sector's labor force. The factors that motivate young people to pursue careers in agriculture are multifaceted such as income opportunities, social status, government assistance, and the family environment. The objective of this paper is to identify the factors that influence youth interest in agriculture in paddy production center area. To this end, a questionnaire survey was conducted among youth who are children of rice farmers in Karangligar Village, Telukjambe Barat District, Karawang Regency and analyzed youth perceptions using Rasch Modeling. The results of the study indicate that strong factors that influence youth interest in the agricultural sector are social factors, farmer income, and land resources. The occupation of farmer is considered to have a great influence on society. Conversely, factors such as income, societal influences, family dynamics, and policy frameworks have been identified as deterrents to youth interest in pursuing careers in agriculture. The findings underscore the imperative for comprehensive support programs aimed at fostering interest and engagement among young people in the agricultural sector. Such initiatives should encompass the provision of adequate agricultural education, facilitation of business processes, and promotion of entrepreneurship, encompassing agricultural financing, production, and marketing of agricultural products.*

*Keywords: Rasch model, social status, family, income*

#### PENDAHULUAN

Minat yang tinggi terhadap sektor pertanian masih belum cukup untuk mendorong partisipasi pemuda di pedesaan untuk terjun ke sektor pertanian, walaupun pemuda tersebut merupakan bagian dari keluarga petani. Secara global, penduduk muda di pedesaan menunjukkan kecenderungan untuk menghindari berkarir di sektor pertanian. Terlebih sektor pertanian menurut catatan BPS merupakan

sektor ekonomi dengan nilai tambah terendah jika dihitung dari nilai total PDB dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalamnya (Consentino et al., 2023; Heryanto et al., 2024).

Pandangan umum yang menyatakan kurangnya minat pemuda desa terhadap sektor menggejala luas di berbagai benua. Hasil studi di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa kaum muda Afrika Selatan dapat berpartisipasi di sektor pertanian jika dukungan yang diperlukan dapat terpenuhi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing berupa keuntungan usahatani, pengalaman berusaha tani, akses terhadap lahan dan keterlibatan dalam keanggotaan koperasi (Chipfupa & Tagwi, 2021). Sementara itu di Thailand, Ruiz Salvago et al. (2019) mengatakan bahwa satu per tiga pemuda desa akan memulai bertani jika memiliki kesempatan yang baik untuk mulai bertani. Mereka rela untuk meninggalkan profesinya saat ini yang di luar pertanian untuk menjadi petani penuh waktu. Beberapa isu utama yang menghambat pemuda untuk masuk ke sektor pertanian di antaranya resiko usahatani tinggi, kebutuhan modal awal yang besar, profitabilitas rendah, keterbatasan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani di masa depan, kesulitan akses terhadap lahan, dan pekerjaan yang keras (kasar).

Sejalan dengan apa yang terjadi di Afrika dan Asia, pemuda terdidik di kawasan Rusia menunjukkan gejala yang serupa. Faktor dukungan orang tua, kepemilikan lahan pertanian keluarga, keinginan pemuda untuk berkarir sebagai pengusaha tani dan melanjutkan tradisi keluarga menjadi faktor pendorong untuk berkiprah di sektor pertanian. Namun hal tersebut sulit diperoleh dari orang tua petani yang tinggal di pedesaan (Bednařiková et al., 2016).

Pertanyannya, bagaimana dengan kaum muda di Indonesia? Beberapa studi yang dilakukan pada komoditas padi menunjukkan bahwa faktor pendapatan, status sosial, bantuan pemerintah, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang mendorong keterlibatan pemuda untuk menjadi petani (Julia et al., 2024; Muslim, 2017). Dari studi tersebut dapat diidentifikasi beberapa faktor yang berhubungan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian di antaranya: status sosial, pendapatan, sumber daya lahan, bantuan dan kebijakan pemerintah, lingkungan keluarga, dan lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut diperoleh dari studi yang dilakukan pada ekosistem padi dataran menengah (Cianjur) (Muslim, 2017) dan dataran rendah (Karawang) (Julia et al., 2024) di mana keduanya merupakan daerah lumbung padi nasional yang berada di Provinsi Jawa Barat.

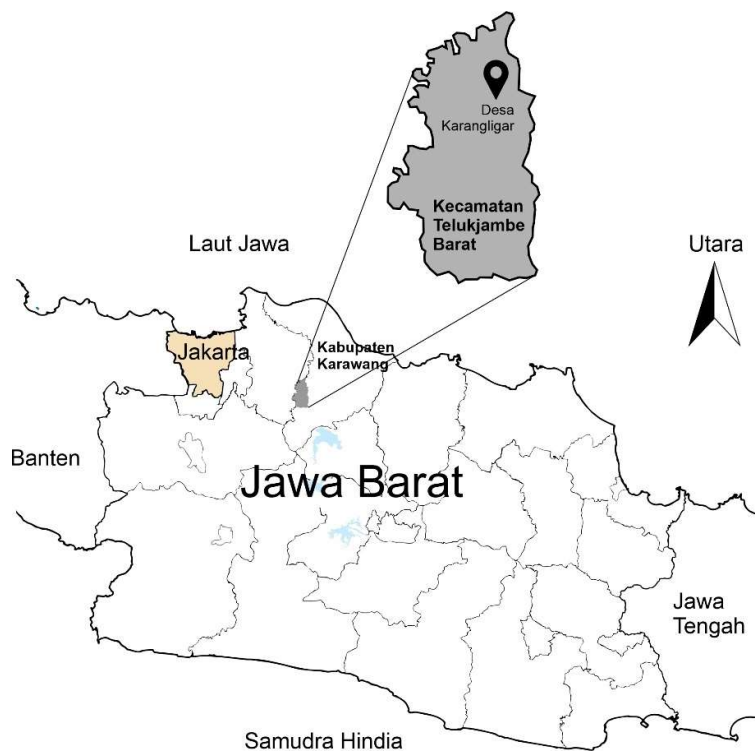
Walau telah diketahui faktor apa saja yang memengaruhi minat pemuda terhadap sektor pertanian di Indonesia, pengelompokan terhadap faktor yang memengaruhi telah menimbulkan bias pemahaman terhadap realitas yang terjadi. Hal ini merupakan konsekuensi dari analisis regresi berbahan baku skala likert pada penelitian sebelumnya. Pengukuran persepsi secara sosial berpotensi menimbulkan kesalahan skala terutama persepsi antar responden yang tentu saja berbeda (Boone, 2016). Oleh karenanya, untuk memperbaiki hal tersebut, digunakan model Rasch untuk memastikan interval yang sama antar skala agar lebih akurat seperti halnya dilakukan oleh Cortés-Rodríguez et al., (2023) untuk mengukur kemampuan wirausaha skala kecil petani di negara Amerika Latin (Meksiko).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pemodelan Rasch dengan bahan baku asupan skala *likert* yang berbasis pada persepsi responden. Kemampuan model Rasch untuk memberikan skala linier (pada *likert*) dengan interval yang sama sehingga memberikan estimasi pengukuran yang lebih tepat sebagaimana diungkap oleh Sumintono dan Widhiarso (2014), menjadi kelebihan metode ini dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muslim (2017) di Cianjur dan Julia et al. (2024) di lokasi penelitian yang sama.

### *Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel*

Penelitian dilakukan di Kabupaten Karawang, Kecamatan Telukjambe Barat dengan mengambil responden pemuda anak petani yang berdomisili di Desa Karangligar (lihat Gambar 1). Desa Karangligar merupakan daerah dataran rendah (ketinggian 17 meter dari permukaan laut) dengan luas area 4,26 kilometer persegi. Rata-rata suhu udara terendah pada tahun 2023 di Desa Karangligar berkisar antara 23,1 derajat celcius di bulan Februari dan rata-rata tertinggi 24,7 derajat celcius terjadi pada bulan September. Adapun sebagian besar lahan sawah di desa ini termasuk dalam cakupan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yang merupakan kebijakan nasional untuk melindungi keberlanjutan lahan produksi pangan secara nasional.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

Jumlah petani yang menjadi anggota kelompok tani adalah 400 orang yang terbagi ke dalam 8 kelompok tani (data UPTD Pertanian Kecamatan Telukjambe Barat tahun 2022). Adapun ukuran contoh yang diambil menjadi responden dengan menggunakan kalkulasi slovin (tingkat kesalahan 10 persen) diperoleh sebanyak 80 orang. Jumlah sampel responden tersebut menurut Linacre (1994) memenuhi persyaratan untuk tingkat kepercayaan sampai dengan 95 persen.

Selanjutnya, penentuan 80 orang responden dari 400 orang populasi petani melalui metode penarikan sampel acak bertingkat atau *stratified random sampling* dengan sebaran proporsional pada setiap kelompok tani yang berada di Desa Karangligar (8 kelompok tani). Sehingga dapat diidentifikasi responden pada setiap kelompok tani berkisar antara 5 sampai 20 orang. Besaran tersebut bergantung pada banyaknya jumlah anggota kelompok tani. Semakin banyak anggota kelompok tani, maka jumlah sampel semakin mendekati 20 orang.

Adapun yang menjadi responden adalah pemuda yang terpilih melalui pemilihan petani pada setiap kelompok tani. Pemuda terpilih harus memenuhi kriteria usia antara 16 sampai dengan 30 tahun yang dikategorikan sebagai pemuda menurut Undang-Undang RI No.40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

#### *Instrumen Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan melalui survey menggunakan kuesioner terstruktur yang di dalamnya memuat variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian. Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian terdiri atas 24 butir (*item*) deskripsi pernyataan (lihat Tabel 1) yang diukur menggunakan 5 tingkatan skala ukur ordinal pemeringkatan Likert, yaitu: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

Butir atau *item* pada Tabel 1 diukur menggunakan skala Likert (5 peringkat) berdasarkan persepsi responden. Variabel-variabel yang dianalisis diturunkan menjadi 24 pernyataan yang dapat dilihat pada kolom deskripsi untuk disetujui oleh para responden sesuai dengan persepsi merujuk pada kondisi atau situasi atau pengalaman responden. Variabel status sosial diturunkan ke dalam empat pernyataan (1 s.d. 4), variabel pendapatan diturunkan ke dalam tiga pernyataan (5 s.d. 7), variabel sumber daya lahan (SDLahan) diturunkan ke dalam tiga pernyataan (8 s.d. 10), variabel bantuan kebijakan pemerintah diturunkan ke dalam enam pernyataan (11 s.d. 16), variabel lingkungan keluarga diturunkan ke dalam empat pernyataan (17 s.d. 20), dan variabel lingkungan masyarakat diturunkan ke dalam empat pernyataan (21 s.d. 24).

**Tabel 1. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian**

<b>ITEM (BUTIR)</b>	<b>DESKRIPSI</b>
1StatusSosial	Profesi petani memiliki kedudukan yang tinggi di mata masyarakat
2StatusSosial	Profesi petani identik dengan kekayaan
3StatusSosial	Profesi petani merupakan pekerjaan yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat
4StatusSosial	Petani memiliki ilmu pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya
5Pendapatan	Profesi petani padi memiliki penghasilan yang tinggi
6Pendapatan	Profesi petani dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari
7Pendapatan	Pendapatan dari profesi petani cukup untuk disisihkan sebagai tabungan
8SDLahan	Menurut saya, lahan pertanian orang tua saya memiliki kesuburan tanah yang baik
9SDLahan	Menurut saya, sistem pengairan pada lahan orang tua saya memadai
10SDLahan	Hasil produksi yang dihasilkan dari lahan orang tua saya memuaskan
11BantuanKebijakan	Menurut saya, subsidi dan bantuan langsung benih yang diberikan pemerintah sudah sesuai
12BantuanKebijakan	Menurut saya, subsidi dan bantuan langsung pupuk yang diberikan oleh pemerintah sudah sesuai
13BantuanKebijakan	Menurut saya, subsidi dan bantuan langsung penanganan hama dan penyakit yang diberikan oleh pemerintah sudah sesuai
14BantuanKebijakan	Menurut saya, subsidi dan bantuan langsung alat pertanian yang diberikan oleh pemerintah sudah sesuai
15BantuanKebijakan	Menurut saya, subsidi dan bantuan langsung irigasi/pengairan yang diberikan oleh pemerintah sudah sesuai
16BantuanKebijakan	Menurut saya, kebijakan harga yang diterapkan oleh pemerintah sudah sesuai
17Keluarga	Terdapat tuntunan dari keluarga untuk saya bekerja di sektor pertanian
18Keluarga	Keluarga saya mendukung saya untuk bekerja di sektor pertanian
19Keluarga	Pertanian termasuk profesi turun temurun dalam keluarga
20Keluarga	Terdapat warisan dari orang tua saya yang berkaitan dengan sektor pertanian
21Masyarakat	Teman saya mendukung saya untuk bekerja di sektor pertanian
22Masyarakat	Mayoritas teman saya memiliki pekerjaan sebagai petani
23Masyarakat	Tetangga saya mendukung saya untuk bekerja di sektor pertanian
24Masyarakat	Mayoritas tetangga saya memiliki pekerjaan sebagai petani

Sumber: diolah dari Julia et al., (2024) dan Muslim (2017)

### *Analisis Data*

Pada tahap ini, data-data hasil pengukuran selanjutnya diinput menggunakan perangkat Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan perangkat lunak khusus berlisensi Winsteps Rasch versi 5.5.1.0. Adapun perangkat lunak Winstep Rasch dijalankan pada sistem komputasi Microsoft Windows 11.

Kualitas responden dan kualitas instrumen yang digunakan serta interaksi di antara keduanya dalam pemodelan Rasch dapat diketahui melalui ringkasan statistik hasil dari analisis data menggunakan perangkat lunak Winstep Rasch (Sumintono & Widhiarso, 2014) sebagai berikut:

- Rata-rata nilai responden dalam instrumen (24 butir) yang digunakan menunjukkan bahwa kecenderungan responden lebih memilih tidak menyetujui pernyataan faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian. Hal tersebut diperoleh dari nilai *Person measure* = -0,38 (kurang dari nilai logit 0,0)
- Interaksi antara responden dan instrumen butir pernyataan termasuk dalam katagori baik sekali, dilihat dari nilai Alpha Cronbach = 0,92.
- Nilai *person reliability* = 0,90 dan *item reliability* = 0,91 mengindikasikan bahwa konsistensi jawaban dari responden tinggi dan kualitas butir dalam instrumen sangat baik

Merujuk kepada hasil statistik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas responden dan kualitas instrumen baik dari segi yang digunakan maupun interaksinya dengan responden menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil yang baik memberikan informasi yang lebih akurat dan valid sebagai bahan asupan dalam hasil dan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Responden Pemuda*

Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya (orang tua mereka). Sebagian besar pemuda (77 persen) responden telah mengenyam pendidikan menengah ke atas. Walau demikian, membaiknya tingkat pendidikan pemuda tidak sejalan dengan peningkatan profesi petani, hanya 3,8 persen saja pemuda yang profesi utamanya sebagai petani. Bahkan sebagian besar dari mereka (36,7 persen) tidak memiliki pekerjaan atau menganggur.

Menjadi karyawan swasta (30 persen) seperti buruh pabrik yang banyak berdiri di sekitar Kabupaten Karawang menjadi pilihan utama yang realistis bagi para pemuda desa untuk melangsungkan kehidupannya. Kepemilikan lahan pertanian sawah orang tua tidak menjamin para pemuda yang berstatus sebagai anak petani untuk berkiperah di sektor pertanian. Tradisi keluarga tidak menjadi faktor yang mendorong pemuda terjun ke sektor pertanian. Situasi ini tampak berbeda dengan temuan Bednariková et al. (2016) di Rusia, di mana dukungan orang tua dan kepemilikan lahan orang tua mendorong pemuda untuk menjadi petani meneruskan usaha keluarga.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Pemuda (n = 80)**

	Variabel	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41	51,3
	Perempuan	39	48,8
Umur	16-20	21	26,3
	21-25	17	21,3
	26-30	42	52,5
Tingkat Pendidikan	Tidak Berpendidikan	1	1,3
	Dasar	4	5,0
	Menengah	13	16,3
	Menengah Atas	55	68,8
	Tinggi	7	8,8
Tempat Tinggal	Bersama Orang Tua	46	58,2
	Tidak Bersama Orang Tua	34	43,0
Status Pernikahan	Menikah	45	57,0
	Belum Menikah	35	44,3
Pekerjaan Utama	Petani	3	3,8
	Pelajar/Mahasiswa	15	19,0
	Pedagang/Wiraswasta	3	3,8
	Karyawan Swasta	24	30,4
	Pegawai Pemerintah	3	3,8
	Lainnya	3	3,8
	Tidak Bekerja	29	36,7
Pekerjaan Sampingan	Petani	2	2,5
	Pedagang/Wiraswasta	3	3,8
	Karyawan Swasta	1	1,3
	Lainnya	4	5,1
	Tidak Ada	70	88,6

Dilihat dari status pernikahan, sebagian besar pemuda responden (57 persen) diketahui telah berkeluarga. Kecenderungan menikah pada usia muda tercermin dari banyaknya pemuda yang telah menikah pada usia maksimal 30 tahun. Fenomena menikah muda menggejala di negara-negara berkembang, baik itu di kawasan Asia, Afrika, maupun Amerika. Berdasarkan data Survei Sosial Nasional (Susenas) tahun 2019-2022, rata-rata usia menikah pertama masih tergolong muda, yakni pada usia 21,23 tahun. Sementara itu di negara Asia lainnya yang lebih maju perekonomiannya seperti Jepang rata-rata menikah pertama pada usia 31,1 tahun, Singapura 30,1 tahun, Korea Selatan 39 tahun serta negara-negara Eropa pada kisaran 30-39 tahun, menunjukkan usia pernikahan pada usia yang lebih tua.

*Peta Sebaran Persepsi berbagai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian*

Peta Wright pada Gambar 2 menggambarkan sebaran berbagai faktor yang berhubungan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian. Secara umum, di bagian kiri peta atau *Person* menggambarkan sebaran pemuda responden. Sedangkan di bagian kanan peta atau *Item* menggambarkan sebaran butir (*item*) yang deskripsi pernyataannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Sebaran responden pemuda pada bagian kiri peta (*person*) ditempatkan sesuai dengan tingkat ketersetujuannya terhadap berbagai faktor yang berhubungan dengan minat terhadap sektor pertanian. Posisi huruf “X” pada bagian teratas menunjukkan bahwa pemuda berpersepsi paling setuju terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat, sementara pada bagian terbawah menunjukkan ketidaksetujuan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat terhadap sektor pertanian.

Begitu pula dengan sebaran butir (*item*) pada bagian kanan. Posisi butir pada peta menunjukkan seberapa besar butir tersebut disetujui sebagai faktor yang memengaruhi minat terhadap sektor pertanian. Semakin butir berada pada bagian atas, mengindikasikan bahwa butir tersebut banyak disetujui oleh para responden sebagai faktor yang memengaruhi minat terhadap sektor pertanian. Sebaliknya, semakin butir berada pada bagian bawah, mengindikasikan bahwa butir tersebut kurang disetujui sebagai faktor yang memengaruhi minat terhadap sektor pertanian.

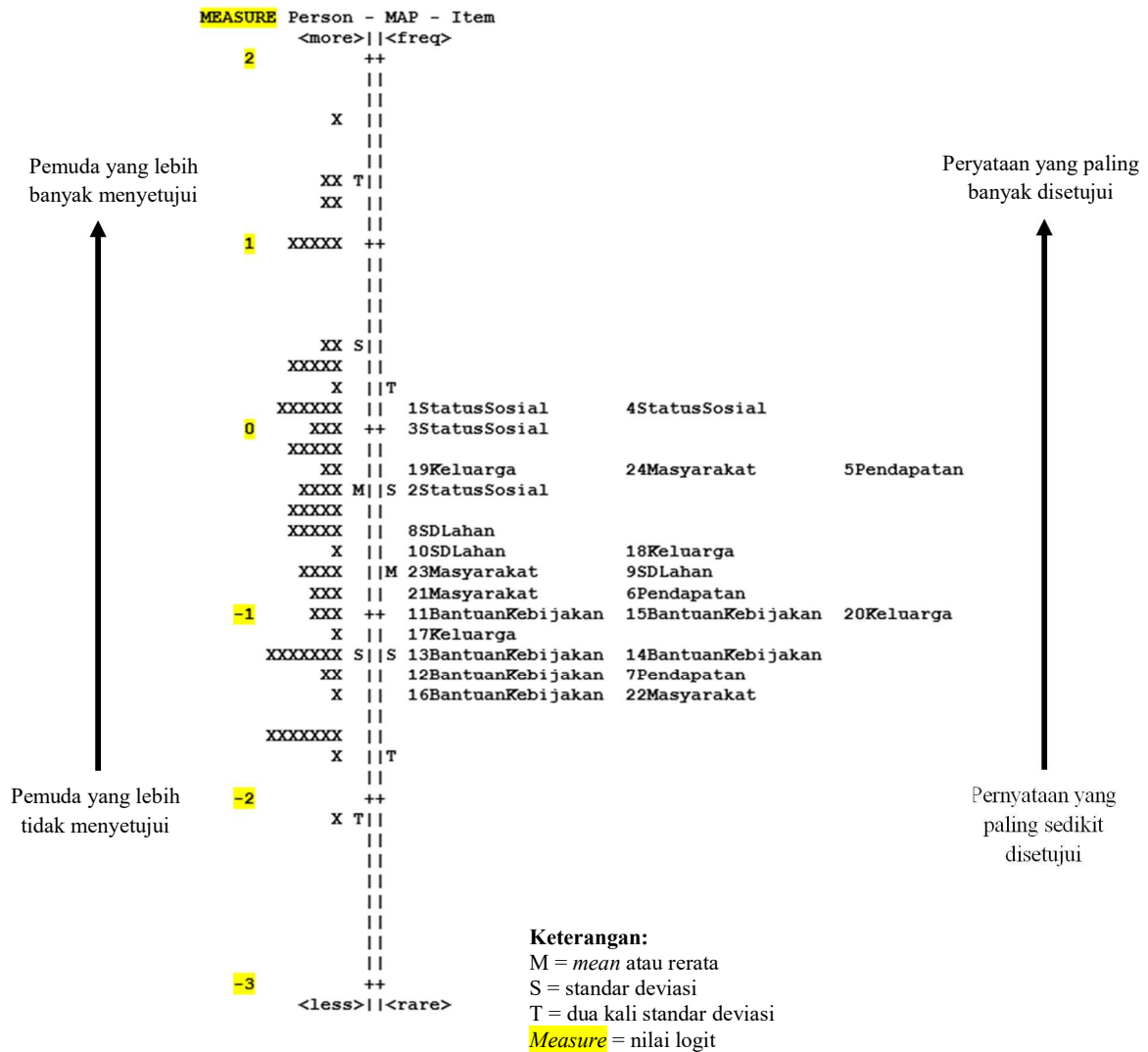
Berdasarkan hasil analisis (pada Gambar 2), diperoleh nilai keseluruhan logit *Person measure* -0,38 atau kurang dari nilai logit 0,0. Artinya, secara umum responden pemuda mengarah pada ketidaksetujuannya terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat terhadap sektor pertanian. Namun demikian, butir pernyataan variabel status sosial adalah yang paling banyak disetujui (butir 1StatusSosial dan 4StatusSosial). Profesi petani menurut persepsi para pemuda dianggap sebagai profesi dengan kedudukan yang tinggi di masyarakat karena memiliki lebih banyak ilmu pengetahuan dibandingkan masyarakat di pedesaan pada umumnya. Sebagai suatu profesi yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan, profesi petani dianggap sebagai pekerjaan yang memiliki pengaruh besar di masyarakat (butir 3StatusSosial).

Selain status sosial, keberadaan sumber daya lahan (8,9,10SDLahan) berupa sawah merupakan faktor pendukung yang dinilai berpengaruh positif oleh para pemuda karena kesuburan tanah yang baik, irigasi yang memadai dan hasil produksi gabah yang menggembarikan. Keberadaan lahan sawah yang teraliris sistem irigasi teknis merupakan nilai lebih bagi para pemuda yang mampu mendorong minat pemuda masuk ke sektor pertanian.

Berbeda dengan variabel status sosial dan variabel sumber daya lahan, variabel bantuan dan kebijakan pemerintah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga adalah tiga variabel yang kurang disetujui sebagai faktor yang mendorong minat pemuda masuk ke sektor pertanian. Kebijakan harga gabah (butir 16BantuanKebijakan) adalah yang faktor yang paling tidak mendukung bagi pemuda dalam sektor pertanian. Begitu pun dengan faktor lingkungan masyarakat, di mana sebagian besar rekan sebaya para pemuda sangat jarang ditemui yang berprofesi sebagai petani (butir 22Masyarakat).

Berdasarkan peta di atas (Gambar 2) dapat diketahui bahwa keluarga petani kurang memberikan tuntunan kepada para pemuda untuk bekerja di sektor pertanian (butir 17Keluarga). Hal tersebut menjadi sebuah ironi karena orang tua dari pemuda responden tersebut berprofesi sebagai petani. Dukungan untuk masuk ke sektor pertanian dari keluarga (butir 18Keluarga) tidak diikuti oleh tuntunan untuk masuk ke sektor pertanian (butir 17Keluarga). Pada akhirnya pekerjaan sebagai petani hanya sebatas pekerjaan yang bersifat turun temurun semata (butir 19Keluarga) tanpa adanya peningkatan kapabilitas dan keterampilan yang diturunkan dari orang tua kepada anak yang didukung untuk masuk ke sektor pertanian. Tampak terdapat gejala keengganan orang tua petani dan pemuda itu sendiri untuk menjadikan anaknya berprofesi sebagai petani. Walau berpendidikan lebih baik, keterbatasan lapangan pekerjaan telah “memaksa” para pemuda untuk masuk ke sektor pertanian sebagai mata pencaharian.

Dilihat dari sisi pendapatan, profesi petani menerima penghasilan yang cukup tinggi (butir 5Pendapatan). Namun karena kebutuhan pengeluaran rumah tangga juga tinggi, pendapatan dari bertani belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan rumah tangga (butir 6Pendapatan), sehingga tidak ada sisa pendapatan yang dapat disisihkan untuk disimpan oleh rumah tangga (butir 7Pendapatan).



Gambar 2. Peta (Wright Map) Sebaran Persepsi berbagai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis pemodelan Rasch, terdapat perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Julia et al. (2024) yang menggunakan regresi linier. Pada penelitian sebelumnya, faktor status sosial, pendapatan petani serta lingkungan keluarga memiliki yang kuat dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian. Pada penilitian ini, yang menjadi faktor kuat memengaruhi minat pemuda terhadap sektor pertanian adalah faktor sosial, pendapatan petani dan sumber daya lahan. Pembacaan skala yang lebih akurat menjadi kelebihan pemodelan Rasch dalam penggunaan skala Likert untuk mengetahui persepsi pemuda.

Minat pemuda terhadap sektor pertanian diawali dari pendidikan pemuda di pedesaan. Pendidikan yang tinggi tidak serta merta menjadi sebagian besar dari berprofesi menjadi petani sebagaimana orang tua mereka. Pendidikan yan tinggi menurut Huijsmans et al. (2021) mengarahkan pemuda desa untuk menjadi seorang “pencari kerja” setelah lulus dari pendidikannya. Kurangnya tuntutan dari orang tua mereka yang berprofesi menjadi petani semakin memperkuat keengganan pemuda untuk berpartisipasi secara aktif di sektor pertanian. Nandi et al. (2022) mengungkapkan bahwa banyak orang tua petani di India Selatan yang fokus pada pendidikan anak-anak mereka, mendambakan pekerjaan non-pertanian yang aman bagi putra-putra mereka, dan menemukan pasangan hidup yang cocok, juga dalam pekerjaan non-pertanian, bagi anak-anak mereka.

Selain lemahnya tuntunan dari orang tua, kurangnya pendidikan formal atau sekolah tinggi yang fokus pada sektor pertanian di wilayah pedesaan ditengarai menjadi penyebab pengetahuan, wawasan dan keterampilan pemuda di sektor pertanian menjadi kurang memadai. Hasil studi Eche-Enríquez dan Vivas-Vivas (2022) di Ekuador menunjukkan bahwa daerah yang tidak memiliki sekolah tinggi pertanian mengalami kelangkaan tenaga kerja pertanian yang berdampak pada ketiadaan suksesor penerus petani dari orang tuanya.

Sementara itu, dilihat dari sisi pendapatan, walau pendapatan sebagai petani di mata pemuda tergolong tinggi, tetapi masih tidak mencukupi sepenuhnya kebutuhan rumah tangga. Alih-alih menyisihkan untuk simpanan rumah tangga, untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga hasil dari pertanian belum cukup meyakinkan. Temuan ini menjadi isu yang menyebabkan keengganan pemuda desa untuk masuk ke pertanian baik di Indonesia maupun di Thailand (Ruiz Salvago et al., 2019) maupun di negara-negara Afrika (Henning et al., 2022).

Kesulitan akses terhadap lahan dan rendahnya sistem pendukung bagi petani pemula untuk berkiprah di sektor pertanian. Akses terhadap lahan yang hanya dimiliki oleh anak petani menyulitkan pemuda yang rumah tangganya tidak memiliki lahan untuk masuk ke sektor pertanian (Moreda, 2023). Walau tidak secara eksplisit dianalisis dalam penelitian ini, namun apa yang diungkapkan Moreda (2023) di Ethiopia juga terjadi di Indonesia. Sebagian besar responden menyatakan bahwa baiknya kualitas sumberdaya lahan yang dimiliki oleh orang tua mereka menjadi faktor yang banyak disetujui berpengaruh terhadap minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian.

Bagi pemuda di Finlandia, berwirausaha di pedesaan merupakan pintu masuk bagi pemuda untuk merelaisasikan minatnya agar dapat berpartisipasi di sektor pertanian selain banyak aktivitas lainnya yang berhubungan dengan alam (Kuhmonen et al., 2016). Upaya tersebut tampaknya dapat berlaku bagi pemuda di Indonesia. Hasil analisis yang menunjukkan minimnya teman sebaya para pemuda bekerja di sektor pertanian (butir 21 Masyarakat) menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menggiring pemuda setidaknya merasa nyaman untuk beraktivitas di daerah pedesaan.

Berdasarkan pembahasan di atas. Dapat ditarik suatu benang merah bahwa menarik minat pemuda ke sektor pertanian tidak hanya sebatas dari daya tarik sektor pertaniannya itu sendiri. Tetapi dimulai dari pendidikan sekolah pertanian yang diperlukan daerah-daerah pedesaan yang menjadi basis pertanian. Namun pendidikan saja tidak cukup, dari aspek komersialisasi dan bisnis (wirausaha) pertanian diperlukan peningkatan hubungan antara sekolah pertanian dan perusahaan pertanian, akses ke kredit untuk pendirian bisnis dan pembelian lahan pertanian, dan kondisi kehidupan yang lebih baik di daerah pedesaan dapat mendorong pemuda yang berpendidikan pertanian untuk tetap tinggal di daerah pedesaan dan bekerja di bidang pertanian. (Bednařiková et al., 2016). Bagi para pemuda lulusan universitas yang merantau ke daerah perkotaan, diperlukan rangsangan yang lebih menarik, salah satunya insentif dari sektor non-pertanian yang dapat menjadi mata pencaharian tambahan bagi para pemuda agar nyaman tinggal di daerah pedesaan dan tidak merasa terisolasi.

## KESIMPULAN

Faktor status sosial, pendapatan petani dan sumberdaya lahan adalah faktor pendorong positif para pemuda mengembangkan minat ke sektor pertanian. Profesi petani dianggap memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Sementara itu faktor lainnya seperti pendapatan, masyarakat, keluarga, dan kebijakan menjadi isu yang menghambat minat pemuda tertarik pada sektor pertanian.

Dukungan bagi pemuda sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan minat dan partisipasi mereka untuk masuk ke sektor pertanian. Dimulai dari pendidikan pertanian yang memadai, fasilitasi dan kemudahan berbisnis pertanian, komersialisasi dan berwirausahatani (pembiayaan pertanian, produksi, dan pemasaran hasil pertanian). Kenyamanan tinggal pedesaan yang tidak “terisolasi” akan semakin manambah minat pemuda untuk tinggal di desa tanpa harus bermigrasi ke perkotaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan daerah penelitian yang terbatas daerah penghasil padi (beras). Hasil yang berbeda sangat mungkin diperoleh khususnya pada sektor tanaman hortikultura, di mana harga produk pertanian menjadi insentif langsung bagi para petaninya.

## DAFTAR PUSTAKA

Bednařiková, Z., Bavorová, M., & Ponkina, E. V. (2016). Migration motivation of agriculturally educated rural youth: The case of Russian Siberia. *Journal of Rural Studies*, 45, 99–111.



<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.03.006>

- Boone, W. J. (2016). Rasch analysis for instrument development: Why, when, and how? *CBE Life Sciences Education*, 15(4). <https://doi.org/10.1187/cbe.16-04-0148>
- Chipfupa, U., & Tagwi, A. (2021). Youth's participation in agriculture: A fallacy or achievable possibility? Evidence from rural South Africa. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajems.v24i1.4004>
- Consentino, F., Vindigni, G., Spina, D., Monaco, C., & Peri, I. (2023). An Agricultural Career through the Lens of Young People. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151411148>
- Cortés-Rodríguez, C. A., Martínez-Gómez, G., Romo-Lozano, J. L., & Arvizu-Barrón, E. (2023). Evaluation of the Entrepreneurial Ability of Small-Scale Farmers through the Rasch–Andrich Model. *Agriculture (Switzerland)*, 13(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/agriculture13030721>
- Eche-Enríquez, D., & Vivas-Vivas, R. (2022). Farming, Education and Migration: Understanding Rural Youth in Northern Ecuador. *Migraciones*, 54. <https://doi.org/10.14422/mig.i54y2022.008>
- Henning, J. I. F., Matthews, N., August, M., & Madende, P. (2022). Youths' Perceptions and Aspiration towards Participating in the Agricultural Sector: A South African Case Study. *Social Sciences*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/socsci11050215>
- Heryanto, M. A., Pardian, P., Julia, A., Pertanian, F., Padjadjaran, U., Ir, J., Km, S., Ir, J., & Km, S. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Persepsi dan Partisipasi Anak Petani dalam Usahatani Padi Keluarga : Analisis Model Rasch Perception and Participation of Farmer ' s Children in Family Rice Farming : a Rasch Model Analysis*. 10, 3375–3384.
- Huijismans, R., Ambarwati, A., Chazali, C., & Vijayabaskar, M. (2021). Farming, Gender and Aspirations Across Young People's Life Course: Attempting to Keep Things Open While Becoming a Farmer. *European Journal of Development Research*, 33(1), 71–88. <https://doi.org/10.1057/s41287-020-00302-y>
- Julia, A., Heryanto, M. A., Utami, H. N., & Rachmawati, E. (2024). Minat Generasi Muda Keluarga Petani terhadap Sektor Pertanian di Desa Karangligar, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 1757. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.13506>
- Kuhmonen, T., Kuhmonen, I., & Luoto, L. (2016). How do rural areas profile in the futures dreams by the Finnish youth? *Journal of Rural Studies*, 44, 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.01.010>
- Linacre, M. (1994). Sample size and item calibration stability. *Rasch Measurement Transactions*, 7(4), 328.
- Moreda, T. (2023). The social dynamics of access to land, livelihoods and the rural youth in an era of rapid rural change: Evidence from Ethiopia. *Land Use Policy*, 128. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106616>
- Muslim, M. (2017). Pengaruh Persepsi Tentang Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Petani Terhadap Minat Berusahatani Padi : Kasus Pemuda Desa Ciwalen, Warungkondang, Cianjur, Jawa Barat [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53916>
- Nandi, R., Pratheepa, C. M., Nedumaran, S., Rao, N., & Rengalakshmi, R. (2022). Farm Parent and Youth Aspirations on the Generational Succession of Farming: Evidence From South India. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.804581>
- Ruiz Salvago, M., Phiboon, K., Faysse, N., & Nguyen, T. P. L. (2019). Young people's willingness to farm under present and improved conditions in Thailand. *Outlook on Agriculture*, 48(4), 282–291. <https://doi.org/10.1177/0030727019880189>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Trim Komunikata.